

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Lanjut usia merupakan seorang individu yang memasuki usia 60 tahun ke atas (Kemenkes, 2021). Proses penuaan pada orang yang lanjut usia bisa menyebabkan perubahan organ tubuh pada lansia, termasuk pada perubahan fisik, psikis, dan psikologis. Pada proses penuaan juga dapat mengakibatkan berbagai jenis perubahan, seperti penurunan fungsi kognitif (Sari & Mardiana, 2021). Lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun atau mendekati akhir hayatnya. Seseorang dapat mengaku lanjut usia apabila sudah mencapai tahapan akhir dari kehidupannya. Seseorang dapat dikatakan lansia karena terjadi proses yang disebut proses penuaan (Raudhoh & Pramudiani, 2021)..

Seseorang dapat dikatakan lansia karena terjadi proses yang disebut proses penuaan (Raudhoh & Pramudiani, 2021). Penuaan adalah proses normal yang mempengaruhi setiap sistem dalam tubuh manusia, namun tidak semua sistem akan mengalami kerusakan pada saat yang bersamaan. Meskipun penuaan adalah pengalaman universal, tidak ada seorang pun yang dapat menentukan dengan tepat penyebab pasti penuaan atau alasan mengapa setiap orang mengalami penuaan pada tingkat yang berbeda beda (Fatmawati et al., 2017).

Usia 60 tahun ke atas menandai seseorang sebagai lanjut usia atau lansia, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998

tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Memasuki usia tersebut, individu mengalami proses penuaan yang menyebabkan penurunan fungsi tubuh, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap berbagai penyakit. Salah satu kondisi yang umum terjadi adalah hipertensi. Selain itu, penurunan fungsi tubuh pada lansia juga dapat menimbulkan gangguan kesehatan lainnya seperti nyeri punggung, penyakit jantung, diabetes melitus, dan kadar kolesterol tinggi (Lucky Amanda et al., 2025).

Masalah hipertensi yang terjadi pada lansia diakibatkan oleh kekakuan pada daerah arteri sehingga tekanan darah meningkat. Perubahan lain usia lanjut juga terjadi penurunan keelastisitas pembuluh darah perifer yang dapat meningkatkan resistensi pembuluh darah perifer sehingga meningkatkan terjadinya hipertensi sistolik. Perubahan fisiologis yang dapat terjadi pada beberapa organ tubuh terutama pada system peredaran darah akan mengakibatkan kekakuan pada arteri sehingga tekanan darah cenderung meningkat. Hal ini akan berdampak pada kesehatan mental seperti kemampuan berpikir misalnya mengingat atau mulai menurun dan berpengaruh pada hal kepatuhan minum obat lansia dibandingkan dengan usia muda(Massa et al., 2021).

Hipertensi merupakan penyakit tekanan darah dimana individu memiliki tekanan darah di atas nilai normal, keadaan dimana secara persisten pembuluh darah tekanannya naik. Setiap waktu jantung berdenyut untuk memompa darah menuju pembuluh darah. Tekanan darah dibentuk oleh tekanan darah yang dipompa oleh jantung yang mendorong

melawan dinding arteri. Semakin tinggi tekanan semakin keras jantung harus dipompa (WHO, 2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi hipertensi salah satunya adalah usia, jenis kelamin dan Pendidikan (Pratama et al., 2019).

Hipertensi merupakan masalah serius yang seringkali tidak terdeteksi meskipun telah berlangsung lama. Saat gejala mulai muncul, hipertensi telah menjadi kondisi yang memerlukan perawatan jangka panjang seumur hidup, dengan biaya pengobatan yang cukup tinggi dan proses terapi yang memakan waktu (Silvitasari & Fatmawati, 2024). Penyebab pasti penyakit hipertensi hingga saat ini belum diketahui, namun terdapat dua faktor risiko yang mempengaruhinya, yaitu faktor risiko yang tidak dapat diubah seperti usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga (genetik), serta faktor risiko yang dapat diubah seperti kebiasaan merokok, aktivitas fisik, dan obesitas (Lamangida et al., 2024).

Hipertensi adalah sebuah penyakit dan risiko utama faktor terjadinya penyakit lain. Sebuah studi populasi menunjukkan peningkatan kasus stroke, gagal jantung, dan infark miokard berhubungan dengan peningkatan tekanan darah (Hermaniati & Sari, 2024).

Hipertensi, sebagai faktor risiko utama yang dapat dimodifikasi untuk penyakit kardiovaskular, jika diobati segera setelah terdeteksi, dapat mengurangi risiko kardiovaskular individu dan menjadi penyebab utama kematian serta kecacatan terbesar ketiga di dunia, meskipun diperkirakan

hampir setengah dari pasien berhenti berobat dalam waktu satu tahun (Annisa et al., 2024). Hipertensi adalah kondisi medis di mana tekanan darah seseorang melebihi nilai normal. Secara spesifik, hipertensi terjadi ketika tekanan darah sistolik (angka atas) lebih dari 140 mmHg, atau tekanan darah diastolik (angka bawah) lebih dari 90 mmHg (Muntazila Iaiha & Yuniartika, 2024). Hipertensi dikenal sebagai "silent killer" atau pembunuh diam-diam, karena sering kali tidak menimbulkan gejala, sehingga banyak orang tidak menyadari bahwa mereka mengidapnya hingga munculnya komplikasi yang dapat merusak organ tubuh (Arif et al., 2023).

Hipertensi merupakan kondisi peningkatan tekanan darah, di mana tekanan sistolik melebihi 140 mmHg dan tekanan diastolik melebihi 90 mmHg, yang terdeteksi melalui dua kali pengukuran dengan jeda waktu lima menit dalam keadaan cukup istirahat atau tenang. Gejala hipertensi yang sering dijumpai meliputi sakit kepala atau rasa berat di bagian tengkuk, pusing (vertigo), jantung berdebar, mudah lelah, gangguan penglihatan, telinga berdenging (tinnitus), serta mimisan (Aisyiyah et al., 2024).

Ada beberapa hal yang menjadi faktor resiko hipertensi pada lansia yaitu konsumsi tinggi garam, makanan berlemak, kopi, alkohol, pola tidur, usia, tingkat pendidikan, genetik, tingkat stress, obesitas, olahraga, kebiasaan merokok (Suarayasa et al., 2023). Factor resiko hipertensi yang tidak dapat diubah adalah umur, jenis kelamin dan genetic. Factor risiko hipertensi yang dapat diubah adalah umur, jenis kelamin dan

genetic. Factor risiko hipertensi yang dapat diubah meliputi obesitas/kegemukan, psikososial dan stress, merokok, olahraga yang kurang, konsumsi alcohol berlebihan, konsumsi garam berlebihan, hiperlipidemia(Pandean et al., 2016).

Manifestasi klinis pasien hipertensi diantaranya mengeluh sakit nyeri, kepala pusing, lemas kelelahan, gelisah, mual dan muntah, epistaksis, kesadaran menurun. Gejala lainnya yang sering ditemukan adalah marah, telinga berdengung, rasa berat di tengkuk, sukar tidur, mata berkunang-kunang (Dempsey et al., 2018).

Diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Diperkirakan 46% orang dewasa dengan hipertensi tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut. Kurang dari separuh orang dewasa (42%) dengan hipertensi didiagnosis dan diobati. Sekitar 1 dari 5 orang dewasa (21%) dengan hipertensi dapat mengendalikannya. Hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di seluruh dunia (WHO, 2023).

Di Indonesia estimasi jumlah kasus hipertensi sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Hipertensi biasanya terjadi pada kelompok umur 31-44 tahun (31,6%), umur 45-54 tahun (45,3%), umur 55-64 tahun (55,2%) (Riskesdas, 2018)

Beberapa penyakit tidak menular banyak muncul seiring dengan bertambahnya usia khususnya pada usia lanjut. Profil Jateng, 2019 berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, penyakit yang terbanyak pada lansia adalah penyakit tidak menular antara lain : hipertensi, masalah gigi, penyakit sendi, masalah mulut, diabetes militus, penyakit jantung dan stroke, dan penyakit menular antara lain seperti ISPA, diare, dan pneumoni. Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620. sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian (Riskesdas, 2018).

Hipertensi yang tidak terkontrol pada lansia dapat memperburuk kondisi kesehatan dan menyebabkan komplikasi serius seperti penyakit jantung dan stroke (Suarayasa et al., 2023). Kurangnya perhatian serius terhadap masalah kesehatan dapat menyebabkan kondisi tersebut berkembang menjadi penyakit yang disertai komplikasi. Salah satu faktor yang memicu terjadinya komplikasi adalah ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan ini merupakan permasalahan yang umum ditemukan pada kelompok lansia (Kresti Sundari et al., 2024).

Kepatuhan penderita hipertensi terhadap obat-obatan adalah salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pengobatan hipertensi. Kepatuhan terhadap obat-obatan memungkinkan penderita menjaga tekanan darahnya stabil. Faktor penghambat kontrol yang baik adalah kepekaan yang rendah (Anwar & Masnina, 2019). Kepatuhan pasien terhadap

pengobatan merupakan komponen krusial dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan penderita hipertensi. Efektivitas terapi sangat bergantung pada kepatuhan, dengan modifikasi perilaku sebagai strategi utama untuk meningkatkan kontrol hipertensi (Baedlawi et al., 2023). Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, Provinsi Kalimantan Utara mencatat rata-rata prevalensi hipertensi pada penduduk usia di atas 18 tahun sebesar 33,02%. Kabupaten Nunukan menjadi salah satu kontributor dengan angka prevalensi mencapai 30,87%. Di wilayah ini, proporsi individu yang tidak mengonsumsi obat antihipertensi karena merasa telah sembuh tercatat sebesar 64,21% (Riskesdas, 2018). Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan dampak serius apabila berlangsung dalam jangka waktu yang lama, karena dapat memicu timbulnya berbagai komplikasi akibat hipertensi.

Kepatuhan individu dalam penggunaan obat berpengaruh signifikan terhadap efektivitas terapi. Ketidakepatuhan dalam penggunaan obat antihipertensi dapat mengakibatkan konsekuensi serius, seperti munculnya komplikasi. Kepatuhan dalam mengonsumsi obat merupakan faktor yang mempengaruhi stabilitas tekanan darah. Selain itu, kepatuhan terhadap pengobatan sangat penting untuk kesehatan jangka panjang dan kesejahteraan pasien hipertensi. Namun, banyak pasien tidak teratur dalam mematuhi pengobatan yang dianjurkan; sekitar 50% pasien hipertensi tidak mengikuti rekomendasi petugas kesehatan, yang berkontribusi pada ketidakmampuan mereka dalam mengontrol tekanan

darah dan meningkatkan risiko kematian (Netra Wirakhmi & Purnawan, 2021).

Kepatuhan dapat didefinisikan sebagai sejauh mana pasien mengikuti rekomendasi klinis dari penyedia layanan kesehatan. Hal ini mencakup pengobatan rutin dan pemantauan tekanan darah, berhenti merokok, mengurangi berat badan, latihan fisik, menghindari alkohol, manajemen stres, dan mengurangi asupan garam (Jamaludin, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh (Reza et al., 2024) yang dilakukan di puskesmas musuk 1 boyolali, mengatakan bahwa tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat kepatuhan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterlambatan atau kelalaian dalam mengonsumsi obat akibat aktivitas pekerjaan yang padat, penurunan daya ingat, serta ketidakteraturan dalam melakukan kunjungan kontrol secara berkala ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Menurut penelitian (Haris et al., 2024) secara umum, pasien cenderung menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dalam mengonsumsi obat apabila telah mengalami komplikasi, karena mereka menyadari pentingnya menjaga kualitas hidup agar tidak semakin menurun. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor pendorong meningkatnya kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Kesadaran pasien terhadap pentingnya pengobatan juga cenderung meningkat seiring dengan

banyaknya jumlah obat yang dikonsumsi. Sebaliknya, apabila jumlah obat yang dikonsumsi relatif sedikit, maka tingkat kesadaran dan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi cenderung menurun.

Menurut penelitian dari (Nurhidayat et al., 2020), melakukan penelitian terhadap 53 responden menunjukkan bahwa 55% keluarga pasien hipertensi memiliki peran baik dalam memantau kepatuhan minum obat, sedangkan 45% menunjukkan peran yang kurang. Faktor usia dan pendidikan turut memengaruhi, di mana usia muda dan pendidikan tinggi cenderung berkontribusi pada peran yang lebih baik. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif keluarga dalam mendukung kepatuhan pasien, yang berdampak pada keberhasilan pengobatan. Oleh karena itu, hasil ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan program Puskesmas yang memperkuat peran keluarga dalam manajemen hipertensi.

Rendahnya kepatuhan pasien dalam minum obat sering disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga, seperti tidak mengingatkan atau memotivasi pasien. Keterlibatan keluarga sangat penting dalam mendorong kepatuhan pengobatan. Niven dalam (Nurjamil et al., 2020), menyatakan bahwa dukungan keluarga dapat meningkatkan rasa percaya diri pasien, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan mendorong pasien untuk lebih patuh terhadap pengobatan. Semakin besar dukungan keluarga, semakin tinggi kepatuhan pasien terhadap pengobatan, yang berpengaruh pada keberhasilan terapi.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pimping menunjukkan bahwa terdapat 60 pasien Prolanis dengan hipertensi dalam satu bulan terakhir, dan sebanyak 150 pasien tercatat dalam tiga bulan terakhir. Hasil wawancara dengan beberapa pasien hipertensi mengungkapkan bahwa sebagian besar dari mereka sering lupa atau merasa tidak perlu mengonsumsi obat secara rutin, terutama saat tidak merasakan gejala. Selain itu, ditemukan pula keterbatasan pemahaman mengenai pentingnya pengobatan jangka panjang serta ketidakjelasan dalam memahami instruksi penggunaan obat. Temuan dalam studi pendahuluan ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat, khususnya pada pasien lansia hipertensi.

Namun, dukungan keluarga memainkan peran yang signifikan dalam mengatasi kendala ini. Sebagian besar pasien yang didampingi oleh keluarga yang aktif mengingatkan, memotivasi, dan memberikan perhatian dalam pengobatan, menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Wawancara dengan anggota keluarga pasien juga mengindikasikan bahwa peran mereka dalam mengingatkan jadwal minum obat dan memberikan dukungan emosional dapat meningkatkan motivasi pasien untuk menjalani terapi dengan lebih baik.

Temuan ini memperkuat anggapan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat kepatuhan pengobatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam hubungan

antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi lansia di Puskesmas Pimping. Mengingat pentingnya peran keluarga dalam pengelolaan hipertensi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna untuk pengembangan program kesehatan di tingkat Puskesmas, khususnya dalam memperkuat keterlibatan keluarga dalam mendukung pasien hipertensi.

#### B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi pada lansia di Puskesmas Pimping?

#### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga pada pasien hipertensi pada lansia di puskesmas pimping.
2. Untuk mengetahui gambaran kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi lansia di puskesmas pimping.
3. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi pada lansia di puskesmas pimping.

#### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya

dalam memahami peran dukungan keluarga dalam mendukung kepatuhan minum obat pada pasien lansia dengan hipertensi.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dalam pemberian pelayanan kepada pasien hipertensi. Dengan memperhatikan peran keluarga, diharapkan kepatuhan pasien dalam minum obat dapat meningkat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pihak Puskesmas dalam merancang program edukasi yang melibatkan keluarga untuk meningkatkan pengelolaan hipertensi secara lebih efektif.

## 3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya keluarga pasien lansia dengan hipertensi, tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung keberhasilan terapi obat. Dengan adanya dukungan yang lebih baik dari keluarga, diharapkan kualitas hidup pasien hipertensi dapat meningkat dan mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius.